

**REPRESENTASI *TOXIC MASCULINITY* PADA FILM  
“NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI (NKCTHI)”**

***THE REPRESENTATION OF TOXIC MASCULINITY IN FILM  
“NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI (NKCTHI)”***

**Agusman Wahyudi<sup>1</sup>, Anis Endang SM<sup>2</sup>, Bayu Risdiyanto<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Dehasen, Bengkulu, Indonesia

Jl. Meranti Raya No. 32 Kota Bengkulu, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Dehasen, Bengkulu, Indonesia

Jl. Meranti Raya No. 32 Kota Bengkulu, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Dehasen, Bengkulu, Indonesia

Jl. Meranti Raya No. 32 Kota Bengkulu, Indonesia

<sup>1</sup>[Agusmanwahyudi21@gmail.com](mailto:Agusmanwahyudi21@gmail.com), <sup>2</sup> [anisendangsm@gmail.com](mailto:anisendangsm@gmail.com),

<sup>3</sup> [bayu.risdiyanto@unived.ac.id](mailto:bayu.risdiyanto@unived.ac.id)

Diterima tgl. 10 Mei Direvisi tgl. 28 Mei Disetujui tgl. 11 Juni 2022

**ABSTRACT**

*Masculinity is a cultural product that is constructed and passed down from generation to generation in social life. The social system and structure attached to the concept of masculinity is motivated by the ideology of patriarchy and capitalism, causing the phenomenon of toxic masculinity and placing men in an upper and superior position. The purpose of this research is to reveal and get a representation of the toxic masculinity of a film. The representation of toxic masculinity has been socialized, constructed, and strengthened by a film. This research is a qualitative research with Roland Barthes semiotic analysis approach using critical paradigm with masculinity theory approach, toxic masculinity concept, and film as social reality in order to get a representation of toxic masculinity concept. The results of this study indicate that men are displayed according to social construction according to the patriarchal system, where the construction of men should not show emotions and men show anger. In addition to the patriarchal system, the ideology of capitalism is another ideology that influences the depiction of masculine men.*

**Keywords:** *Representation, Masculinity, Toxic Masculinity, Semiotic Roland Barthes*

**ABSTRAK**

Maskulinitas merupakan sebuah produk budaya yang dikonstruksikan dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam kehidupan bermasyarakat. Sistem dan struktur sosial yang melekat pada konsep maskulinitas dilatarbelakangi oleh ideologi patriarki dan kapitalisme menimbulkan fenomena *toxic masculinity* dan menempatkan laki-laki pada posisi atas dan *superior*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap dan mendapatkan representasi *toxic masculinity* dari sebuah film. Representasi *toxic masculinity* telah disosialisasikan, dikonstruksikan, dan diperkuat oleh sebuah film. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisa semiotika Roland Barthes dengan menggunakan paradikma kritis dengan pendekatan teori maskulinitas, konsep *toxic masculinity*, dan film sebagai realitas sosial guna mendapatkan representasi dari konsep *toxic masculinity*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki ditampilkan sesuai dengan konstruksi sosial menurut sistem patriarki, yang mana konstruksi laki-laki adalah sosok yang bersikap tidak boleh menunjukkan

emosi, laki-laki menunjukkan kemarahan. Selain sistem patriarki, ideologi kapitalisme merupakan ideologi lain yang mempengaruhi penggambaran dari laki-laki maskulin.

**Kata Kunci :** Representasi, Maskulinitas, *Toxic Masculinity*, *Semiotika Roland Barthes*

## 1. PENDAHULUAN

Pada saat ini teknologi informasi telah berkembang pesat, kebutuhan manusia tidak hanya sebatas makan dan minum tetapi juga informasi. Era informasi saat ini menjadikan media massa sebagai kebutuhan pokok, baik sebagai prasarana penyampaian informasi maupun sebagai sarana hiburan. Di antara banyaknya media penyampaian informasi yang tersedia saat ini, karya sinematografi berupa film merupakan media yang diminati masyarakat. Selain dijadikan sebagai alat pengiriman pesan, informasi, opini, ide, gagasan, ideologi dan gaya hidup serta dapat dijadikan sebagai alat yang dapat mewakili dan mengkonstruksikan realitas kehidupan.

Realitas gender merupakan salah satu produk budaya yang dikonstruksikan oleh media massa. Singkatnya, media memiliki kekuatan dalam menyebarkan dan memberhentikan sosialisasi mengenai gender, baik dalam konteks relasi maupun stereotipisasi di masyarakat. Menurut Juliastuti, (2000) sistem patriarki yang sebagian besar dianut oleh penduduk Indonesia sebagai ideologi dominan mengharuskan laki-laki harus tegar, kuat, dan tidak boleh menunjukkan perasaannya. Pandangan tersebut menempatkan laki-laki pada tempat yang tidak menguntungkan dirinya sendiri karena tidak diperbolehkan meluapkan emosinya dan harus selalu menjadi sosok *superhero*.

Selain ideologi patriarki, budaya juga memberikan kontribusi besar bagi maskulinitas. Budaya barat yang notabennya merupakan budaya asing bagi Indonesia kini telah sejalan dengan konsep maskulinitas yang mana sosok laki-laki yang berbadan kekar, memiliki tato, sangar, dan mendominasi dalam sex. Menurut Hakin, M. Hilmi (*dalam deanlink.consultant*, 2021) budaya barat yang telah berakulturasi dengan budaya tradisional menganggap laki-laki pecandu alkohol, bertato, dan mendominasi dalam sex dianggap sebagai laki-laki maskulin. Masalahnya, tidak semua laki-laki mau dan mampu untuk menjadi pecandu alkohol, bertato, dan bersikap dominan. Bagi laki-laki yang tidak memenuhi syarat-syarat atau kriteria maskulin tersebut akan mengalami maskulinitas yang bersifat *toxic*, yang diistilahkan sebagai *toxic masculinity*.

Menurut Levant, Ronald F (2019) *toxic masculinity* adalah sebuah kondisi dimana laki-laki tidak diperbolehkan untuk menunjukkan emosinya sebagai *normative male alexithymia* yaitu suatu yang bersifat normatif di masyarakat. *Toxic masculinity* menitikberatkan pada perilaku yang dianggap maskulin yang identik dengan kekerasan, agresivitas, dan tidak boleh menunjukkan emosi. Dikatakan Shepherd Bills, seseorang yang memaksakan dirinya untuk mendapatkan gelar maskulin akan melakukan intimidasi kepada seseorang yang dianggapnya kurang maskulin. *Toxic masculinity* akan memberikan dampak buruk bagi laki-laki yang tidak memenuhi *standard* yang telah ditentukan oleh masyarakat. Contohnya seperti hilangnya konsep jati diri akibat menerima stimulus berupa kalimat mempertanyakan eksistensi laki-laki "*kalo ga suka bola bukan laki-laki, kalo ga ngerokok bukan laki-laki*". Laki-laki yang dinilai tidak dapat memenuhi standar tersebut akan hidup dalam intimidasi. Intimidasi tersebut dapat dilakukan secara verbal berupa penyampaian kalimat seperti: "*laki-laki tidak boleh menangis, laki-laki harus merokok, laki-laki harus kasar, laki-laki tidak boleh menggunakan skin-care, laki-laki harus minum alkohol*". Intimidasi dapat membawa pengaruh signifikan pada kehidupan laki-laki. Laki-laki tidak bisa lagi menjadi dirinya sendiri dan melakukan apa yang ia inginkan. Menurut Harrington, Carol (2020) *toxic masculinity* menyebabkan munculnya fenomena krisis identitas ketika laki-laki mencoba memaksakan untuk mencapai tingkat maskulinitas yang ideal

dan kemudian memberikan dampak negatif pada mental dan emosi serta memberikan intimidasi kepada seseorang.

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah meneliti fenomena gender terutama yang menyangkut maskulinitas dan *toxic masculinity* diantaranya, penelitian yang berjudul “Representasi Maskulinitas Laki-Laki Infertil dalam Film *Test Pack* Karya Ninit Yunita”. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes. Penelitian menunjukkan bahwa representasi laki-laki infertil berupa laki-laki yang memiliki bentuk tubuh “normal”, mampu memenuhi konstruksi dalam menjalankan fungsi dan kewajiban sebagai tulang punggung keluarga dan dalam segi representasi emosi pada laki-laki maskulin infertil digambarkan sebagai laki-laki yang masih bisa menunjukkan bentuk maskulin tradisional berupa kemarahan (Poedjiyanto, 2014). Penelitian serupa yang membahas isu gender adalah penelitian yang berjudul “*Toxic Masculinity* dalam Sistem Patriarki”. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan metode kritis Van Dijk dengan berlandaskan paradigma kritis.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa bentuk *toxic masculinity* memberikan dampak negatif terhadap masyarakat. Bentuk representasi tindakan tersebut berupa kekerasan verbal dan nonverbal terhadap perempuan dan bentuk subordinasi pada sesama atau berbeda jenis. Representasi laki-laki *toxic masculinity* digambarkan sebagai laki-laki yang mengekspresikan emosinya dalam bentuk kekerasan atau kemarahan (Noviana, Restia, 2010).

Kedua penelitian terdahulu mengangkat isu sosial yakni isu gender dan menelitinya dengan menggunakan metode kualitatif. Pada penelitian pertama menggunakan metode semiotik Roland Barthes dan pada penelitian kedua menggunakan metode pendekatan kritis Van Dijk.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan dan memahami konsep maskulinitas pada laki-laki dan mendapatkan pemahaman mengenai makna dan representasi *toxic masculinity* pada film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI) yang dapat dijadikan sebagai cerminan di kehidupan sosial bermasyarakat.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan untuk mengkaji dan meneliti dalam penelitian mengenai representasi *toxic masculinity* pada film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)” adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes, karena penelitian ini akan melakukan pemaknaan makna suatu tanda denotasi (objek material dari bahasa atau makna sesungguhnya dari tanda), konotasi (objek mental atau makna tersirat) dan mitos. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes maka informan penelitiannya adalah komunikasi teks media berupa gambar atau *scene* pada film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI). Dalam mencari dan mengumpulkan informan penelitian, teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Serta teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yakni, memilih *scene* yang mengandung tanda *toxic masculinity*, menemukan makna denotasi dan konotasi dengan menggunakan *codes of television* yang dikemukakan oleh Jonathan Bignell (1997). Dan yang terakhir menjelaskan mitos dibalik *toxic masculinity*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil penelitian dan pada saat yang sama akan diberikan pembahasan yang komprehensif. Pada bagian ini hasil penelitian akan dibagi menjadi dua tahap, yakni tahap denotasi dan konotasi. Bagian mitos akan dipaparkan pada bagian konotasi. Dalam penelitian menggunakan semiotika Roland Barthes, analisis denotasi digunakan untuk mengawali proses analisa pemaknaan yang dilakukan sebelum menganalisis tingkat kedua yakni konotasi yang bertujuan untuk mengungkap mitos atau ideologi yang tersembunyi dalam teks media pada film Nanti

Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI). Secara teknis, analisis makna tingkat pertama dilakukan dengan cara menguraikan teks media menjadi potongan *scene*. Masing-masing *scene* menggunakan satuan teks yang akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan yang dikemukakan oleh Jonathan Bignell pada tahun 1997 yakni pendekatan *codes of television fiction* yang meliputi *visual signs* yang mencakup latar tempat atau *setting*, ornamen pendukung latar dan pakaian; *aural signs*; *camera shot*; *lighting*, dan *sound* dan musik.

**Tabel 1. Makna Denotatif Laki-Laki Tidak Boleh Menunjukkan Emosi Kesedihan**

Data yang Dianalisis pada Tataran Denotasi
<p style="text-align: center;"><b>Scene Menit Ke-43.49</b></p> <div style="text-align: center;"></div> <ul style="list-style-type: none"><li>• <b>Tanda Denotatif : Laki-Laki Tidak Boleh Menunjukkan Emosi Kesedihan</b></li><li>• <b>Gambaran Alur Cerita</b><p>Pada <i>scene</i> menit ke-43.49 bercerita tentang sebuah kegiatan yang dilakukan oleh Narendra dengan Angkasa yang membuang <i>box</i> bayi ke tukang sampah. Ketika <i>scene</i> tersebut sedang berlangsung, Narendra melakukan tindakan menggerakkan kepala Angkasa dengan menggunakan tangan kanannya seolah-olah mengingatkan Angkasa untuk tidak sedih karena melihat ibunya yang sedang terpukul atas kejadian meninggalnya adik kandungnya Awan. Tindakan yang dilakukan Narendra seolah-olah bertujuan untuk tidak sedih dan melarang anaknya Angkasa untuk tidak menunjukkan emosinya.</p><ul style="list-style-type: none"><li>• <b>Kamera Shot</b> : Long Shot dan Close Up</li><li>• <b>Lighting</b> : Low Contrast</li><li>• <b>Sound &amp; Music</b> : Nondi-egenic Sound (NED)</li><li>• <b>Visual Signs</b> : <i>Setting</i> : perkarangan depan rumah. Pakaian : Narendra menggunakan kaos lengan pendek garis-garis berwarna vany, coklet, putih. Angkasa menggunakan kaos kuning lengan pendek.</li><li>• <b>Aural Sign (Speech)</b> : -</li></ul></li></ul>


Sumber: Hasil Penelitian

Dalam teori maskulinitas laki-laki tidak diperbolehkan mendekati semua hal yang berbau feminin. Branon (*dalam* Nasir, 2007) laki-laki maskulin adalah laki-laki yang *no sissy stufy* atau menghindari hal yang berbau perempuan. Dalam teori maskulinitas tradisional semua emosi kecuali emosi kemarahan adalah emosi feminin. Laki-laki yang memiliki pandangan maskulinitas berlebihan akan mengintimidasi individu lain untuk mendapatkan gelar maskulin secara singkat. Laki-laki yang berorientasi maskulinitas beracun atau *toxic masculinity* akan melarang individu lain untuk tidak menunjukkan emosinya.

Karakter Narendra digambarkan sebagai bentuk laki-laki yang keras, dan tidak terlalu sering menunjukkan emosi. Tindakan yang tidak diperbolehkan menunjukkan emosi pada film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI) hanya dilakukan sekali oleh tokoh Narendra. Tindakan berupa pelarangan tersebut dilakukan oleh tokoh Narendra kepada Angkasa. *Scene* yang menunjukkan

konsep *no sissy stuffy* pada film NKCTHI hanya terjadi sekali yaitu pada menit *scene* menit ke-43.49. Pada *scene* tersebut bercerita tentang sebuah kegiatan yang dilakukan oleh Narendra dengan Angkasa yang membuang *box* bayi ke tukang sampah. Ketika *scene* tersebut sedang berlangsung, Narendra melakukan tindakan menggerakkan kepala Angkasa dengan menggunakan tangan kanannya seolah-olah mengingatkan Angkasa untuk tidak sedih karena melihat ibunya yang sedang terpuruk atas kejadian meninggalnya adik kandungnya Awan. Tindakan yang dilakukan Narendra seolah-olah bertujuan untuk tidak sedih dan melarang anaknya Angkasa untuk tidak menunjukkan emosinya.

Tabel 2 Makna Denotatif Laki-Laki Menunjukkan Emosi Kemarahan

Data yang Dianalisis pada Tataran Denotasi
<p style="text-align: center;"><b>Scene Menit Ke-26.42</b></p>  <ul style="list-style-type: none"><li>• <b>Tanda Denotatif : Laki-Laki Menunjukkan Emosi Kemarahan</b></li><li>• <b>Gambaran Alur Cerita</b><p>Pada <i>scene</i> menit ke-26.42 tersebut Narendra meluapkan emosi kemarahannya kepada Angkasa atas kemalangan yang dialami Awan. Pada <i>scene</i> tersebut Narendra memarahi Angkasa karena dia lengah atas perlindungannya terhadap adik-adiknya dan memarahi atas tindakan penyelewengan tugas sebagai kakak yang senantiasa menjaga adik-adiknya.</p><ul style="list-style-type: none"><li>• <b>Kamera Shot</b> : Long Shot dan Close Up</li><li>• <b>Lighting</b> : Low Contrast</li><li>• <b>Sound &amp; Music</b> : Nondi-egenic Sound (NED)</li><li>• <b>Visual Signs</b> : Setting : IGD Rumah Sakit. Pakaian : Angkasa menggunakan kemeja lengan panjang biru navy. Narendra menggunakan kaos merah lengan pendek berwarna maroon.</li><li>• <b>Aural Sign (Speech) : External Diegetic Sound</b><p>Narendra : “Angkasa, kenapa Awan bisapulang naik MRT dan nyebrang jalan kaki sendirian? Ayah minta kamu jemput Awan di kantor kan?”.</p><p>Angkasa : “Awan yang minta pulang sama teman-temennya dan minta dijemput di stasiun MRT”.</p><p>Narendra : “Saya ga peduli maunya Awan apa. Denger Angkasa, kalo saya minta jemput Awan di kantor itu artinya kamu harus jemput dia di kantor. Kamu ngerti?.</p><p>Angkasa : “Yah, Awan udah gede, dia juga punya maunya sendiri, ga bisalah semua harus dikekang”.</p><p>Narendra : “Tugas kamu adalah jaga adik-adik kamu”.</p></li></ul></li></ul>

### Data yang Dianalisis pada Tataran Denotasi

#### Scene Menit Ke-01.18.37



- **Tanda Denotatif : Laki-Laki Menunjukkan Emosi Kemarahan**

- **Gambaran Alur Cerita**

Pada *scene* menit 01.18.37, Pada *scene* menit ke 01.18.37 Narendra sangat marah kepada anggota keluarganya terutama Awan dan Angkasa. Representasi dari emosi kemarahan tersebut berbentuk perdebatan dengan intonasi suara tinggi berupa bentakan yang dilontarkan oleh Narendra pada keluarganya. Pada adegan tersebut diceritakan alasan Narendra marah dikarenakan Awan tidak dapat dihubungi pada saat berlangsungnya acara pameran seni Aurora.

- **Kamera Shot : Long Shot dan Close Up**
- **Lighting : Low Contrast**
- **Sound & Music : Nondi-egenic Sound (NED)**
- **Visual Signs : Setting : ruang keluarga. Pakaian : Pakaian : Narendra menggunakan kemeja abu-abu berkerah. Awan menggunakan kaos lengan panjang bergaris-garis.**
- **Aural Sign (Speech) : External Diegetic Sound**

Narendra : “Saya kira saya perlu mengumpulkan kalian semua disini setelah kejadian di pameran seni tadi. Malam tadi seharusnya menjadi malam yang istimewa untuk Aurora, Angkasa tau kan? Awan tau kan? Kalian semua tau kan malam tadi sangat penting untuk Aurora? Perdebatan tadi seharusnya tidak perlu terjadi kalau kamu (Awan) gampang dihubungi, nurut sama ayah. Perubahan sikap kamu akhir-akhir ini Awan sedikit banyaknya dipengaruhi oleh Angkasa. Mas Angkasa tau kan tugas kakak itu apa? Kamu liat Awan salah bergaul, liat itu berdampak pada keluarga kita”.

Awan : “Apaan sih, kok ayah malah nyalahin mas Angkasa dengan Kale?”.

Narendra : “Kamu belajar dari mana pintar ngelawan dan ngebantah seperti ini?”.

Sumber: Hasil Penelitian

Kemarahan memiliki hubungan yang kuat dengan konsep maskulinitas. Kedekatan yang terjalin antara sifat kemarahan dengan konsep maskulin terdapat pada implikasi konstruksi gender dalam kehidupan bermasyarakat. Sifat kemarahan pada film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI) didominasi diperlihatkan oleh tokoh laki-laki yakni tokoh Narendra. Pada film NKCTHI alasan tokoh Narendra mengungkapkan emosi kemarahan dikarenakan tindakan otoriterinya tidak dihiraukan dengan baik oleh anggota keluarganya. Seperti pada *scene* menit ke-26.42 misalnya, pada *scene* tersebut Narendra meluapkan emosi kemarahannya kepada Angkasa atas kemalangan yang dialami Awan. Pada *scene* tersebut Narendra memarahi Angkasa karena dia lengah atas perlindungannya terhadap adik-adiknya dan memarahi atas tindakan penyelewengan tugas sebagai kakak yang senantiasa menjaga adik-adiknya. *Scene* berlanjut pada menit ke-26.42 *setting* UGD, pada adegan tersebut Narendra kembali meluapkan emosinya kepada Angkasa dikarenakan kejadian yang menimpa Awan. Walaupun Awan telah dewasa Narendra masih menganggap Awan masih harus dijaga, maka dari itu

Narendra memberikan tugas kepada Angkasa berupa menjadi sosok pelindung bagi adik-adiknya dan memarahi serta menyalahkan Angkasa atas kemalangan yang menimpa keluarganya. Namun jika perintah tersebut tidak berjalan sesuai kehendak Narendra maka karakter tokoh Narendra akan meluapkan kemarahannya. *Scene* lain yang menunjukkan emosi kemarahan yang diekspresikan oleh Narendra dapat dilihat pada menit ke-01.18.37. Pada adegan menit tersebut, Narendra sangat marah kepada anggota keluarganya terutama Awan dan Angkasa. Representasi dari emosi kemarahan tersebut berbentuk perdebatan dengan intonasi suara tinggi berupa bentakkan yang dilontarkan oleh Narendra pada keluarganya. Pada adegan tersebut diceritakan alasan Narendra marah dikarenakan Awan tidak dapat dihubungi pada saat berlangsungnya acara pameran seni Aurora. Walaupun sosok Narendra ditampilkan sebagai sosok yang otoriter dan tegas terutama kepada anak laki-lakinya namun disisi lain sosok Narendra merupakan sosok laki-laki sekaligus sosok ayah yang bertanggung jawab terhadap keluarganya.

Analisis konotasi adalah analisis pemaknaan tingkat kedua yang dimana tanda yang dianalisis adalah makna tanda yang tidak tampak atau makna tersirat, Barnard (*dalam* Endang, 2015). Pemaknaan tingkat konotasi mengasosiasikan tanda dengan sesuatu yang berada pada luar tanda guna mencari mitos atau ideologi atau faktor yang mempengaruhi tanda tersebut. Unit analisis yang digunakan pada tataran ini adalah kode ideologi *codes of television fiction* milik Jonathan Bignell (1997).

**Tabel 3. Makna Konotatif Laki-Laki Tidak Boleh Menunjukkan Emosi Kesedihan**

Data yang Dianalisis pada Tataran Konotatif
<p style="text-align: center;"><b>Scene Menit Ke-43.49</b></p> <ul style="list-style-type: none"><li>• <b>Tanda Denotatif</b> : Laki-Laki Tidak Boleh Menunjukkan Emosi Kesedihan</li><li>• <b>Tanda Konotatif</b> : Konotasi pada <i>scene</i> menit ke-43-49 menampilkan sosok Narendra yang melarang Angkasa untuk menunjukkan ekspresi kesedihan, simpati dan empati. Sifat dan fenomena laki-laki tidak boleh menunjukkan emosi atau ekspresi kesedihan yang ditampilkan mengkomunikasikan dan memenuhi konstruksi sosial yang melarang laki-laki untuk menunjukkan emosi kesedihannya.</li><li>• <b>Mitos</b> : Fenomena atau tanda laki-laki tidak boleh menunjukkan emosi kesedihan merupakan hasil dari sosialisasi dan merupakan sebuah produk budaya. Dalam konstruksi gender yang telah dilekatkan pada laki-laki, laki-laki pada sistem sosial patriarki dilarang untuk menunjukkan emosinya dan harus selalu bersifat <i>no sissy stuffy</i> atau menghindari semua hal yang mengarah dan berkaitan pada semua hal yang berbau feminin. Dalam sistem patriarki, semua emosi kecuali emosi kemarahan adalah emosi feminin serta laki-laki digambarkan sebagai sosok yang <i>hooliganism</i> atau sangan. Serta dalam sistem patriarki, jika laki-laki dapat menunjukkan emosi kesedihan maka laki-laki tersebut akan mendapatkan stereotip laki-laki feminin dan dianggap gagal dalam memenuhi konstruksi budaya. Dengan adanya pemahaman dan asumsi tersebut menciptakan fenomena <i>normative male alexithymia</i> atau sebuah fenomena yang melarang laki-laki untuk menunjukkan emosinya dan menuntut laki-laki untuk selalu kuat secara mental serta menuntut laki-laki untuk menyembunyikan emosinya. Fenomena <i>normative male alexithymia</i> berimplikasi kepada kesehatan mental seorang laki-laki dan menimbulkan kondisi dimana laki-laki tidak dapat</li></ul>

bersikap ekspresif.

Sumber: Hasil Penelitian

Walaupun karakter tokoh Angkasa digambarkan dan direpresentasikan sebagai laki-laki maskulin yang hampir tidak pernah menunjukkan emosi kesedihan dan secara denotatif selalu menghindari semua hal yang berbau feminin atau *no sissy stuffy*. Dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI), tokoh Angkasa pada masa kecilnya sering menunjukkan emosi kesedihan seperti menangis dikarenakan mendapat tekanan oleh ayahnya Narendra. Seperti pada *scene* menit ke-43.43. Narendra menggerakkan kepala Angkasa yang bertujuan untuk memberikan sinyal kepada anaknya untuk tidak sedih dan bersimpati ataupun menangis. Kemudian pada *scene* menit ke-01.21.02 Angkasa menunjukkan emosi menangis yang dikarenakan ia memohon kepada ibunya (Ajeng) untuk mengungkapkan rahasia keluarga. Dalam teori maskulinitas tradisional, laki-laki tidak diperbolehkan untuk menunjukkan emosi kesedihan, karena dalam konsep maskulinitas semua laki-laki harus bersifat *no sissy stuffy* atau menjauhi semua hal yang berhubungan dengan feminin. Dalam pandangan maskulinitas beracun atau *toxic masculinity* laki-laki yang menangis akan mendapatkan intimidasi dari individu lain karena ia tidak dapat memenuhi semua konstruksi gender yang telah dibentuk budaya. Disebutkan David, Debra (*dalam* Konsep Maskulinitas dari Zaman ke Zaman dan Citranya dalam Media), laki-laki harus menjauhi semua hal yang berbau feminin, dalam budaya patriarki semua emosi kecuali emosi kemarahan adalah emosi feminin.

Penekanan pada aturan laki-laki tidak boleh menunjukkan emosi kecuali emosi kemarahan dilatarbelakangi oleh konstruksi sosial yang beranggapan bahwa laki-laki yang kuat adalah laki-laki yang tidak menangis. Menangis dalam konstruksi budaya patriarki direpresentasikan sebagai wujud dari kelemahan. Dalam konstruksi gender yang dilatarbelakangi oleh patriarki, laki-laki dianggap sebagai makhluk yang tidak memiliki perasaan. Seperti yang dikatakan Endang (*dalam* Stereotipisasi Perempuan dalam Sinetron *Tukang Bubur Naik Haji, The Series*, 2015), perempuan merupakan makhluk emosi serta laki-laki adalah makhluk yang tidak memiliki perasaan. Alasan yang melatarbelakangi stereotip bahwa tidak boleh menunjukkan emosi dan laki-laki merupakan makhluk yang tidak memiliki perasaan adalah hasil propaganda dan konstruksi patriarki berupa fenomena *normative male alexithymia* atau sebuah fenomena yang terjadi pada masyarakat sistem patriarki yang dimana laki-laki akan mengalami kesulitan dalam meluapkan dan tidak diperbolehkan untuk menunjukkan emosi. Dalam pandangan patriarki, laki-laki yang kuat adalah laki-laki yang tidak menunjukkan emosi dan pada kasusnya jika laki-laki menunjukkan emosi kecuali emosi kemarahan akan mengalami maskulinitas yang *toxic* atau yang diistilahkan dengan *toxic masculinity*.

Adanya fenomena tersebut yakni *normative male alexithymia* berimplikasi pada pola tatanan gerak seorang laki-laki akan menghindari semua hal yang berbau feminin guna menghindari stimulus atau hinaan berupa stereotip “laki-laki lemah” yang didapat dari penyelewengan konsep-konsep maskulin yang berlatar belakang sistem patriarki.

**Tabel 4 Makna Konotatif Laki-Laki Menunjukkan Emosi Kemarahan**

Data yang Dianalisis pada Tataran Konotatif
<b><i>Scene</i> Menit Ke-26.42 dan <i>Scene</i> Menit Ke-01.18.37</b>
<ul style="list-style-type: none"><li>• <b>Tanda Denotatif</b> : Laki-Laki Menunjukkan Emosi Kemarahan</li><li>• <b>Tanda Konotatif</b> : Konotasi pada <i>scene</i> menit ke-26.42 dan <i>scene</i> menit ke-01.18.37</li></ul>



menampilkan sosok Narendra yang menunjukkan emosi kemarahan. Sifat atau fenomena laki-laki menunjukkan emosi kemarahan merupakan sebuah sifat yang diharapkan budaya dan merupakan hal yang harus dilekatkan pada seorang laki-laki guna mendapatkan stereotip laki-laki maskulin.

- **Mitos** : Fenomena laki-laki menunjukkan emosi kemarahan merupakan konstruksi budaya yang diperuntukan untuk laki-laki. Sifat laki-laki menunjukkan emosi kemarahan merupakan sebuah sifat yang mengkomunikasikan konstruksi sosial budaya. Dalam konstruksi gender yang telah dilekatkan pada laki-laki, emosi kemarahan adalah emosi yang merepresentasikan konsep maskulin.

Sumber: Hasil Penelitian

Pada film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)* emosi kemarahan diperlihatkan pada dua tokoh, yakni tokoh Narendra dan tokoh Angkasa. Namun secara denotatif tokoh Narendra lebih mendominasi dalam aspek kemarahan. Seperti pada *scene* menit ke-24.21 misalnya, pada adegan *scene* tersebut Narendra memarahi Angkasa atas penyelewengan tugas sebagai kakak yang dikarenakan tidak dapat menjaga adiknya (Awan). Berlanjut pada *scene* menit ke-29.55, pada adegan *scene* tersebut Narendra memarahi Angkasa atas perkelahian Angkasa dengan teman sekolahnya Angkasa. Pada film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)* emosi kemarahan juga diperlihatkan oleh tokoh Angkasa yakni pada *scene* menit ke-01.20.30 yakni pada adegan Angkasa marah atas perlakuan ayahnya (Narendra) atas kemukanya terhadap sifat ayahnya. Pada film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)* secara denotatif emosi kemarahan yang diperlihatkan kedua tokoh yakni Narendra dan Angkasa berbentuk bentakan dan tatapan amarah.

Kaitan antara emosi kemarahan pada film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)* dengan ideologi patriarki berupa tuntutan atau konstruksi gender yang mengharuskan laki-laki maskulin untuk bersikap kasar dan membentak guna mendapatkan stereotip maskulin. Menurut H.M. Lips (*dalam Sex and Gender: An Introduction*, 1993) emosi kemarahan merupakan emosi yang berbentuk aturan yang melekat pada laki-laki sistem patriarki. Dalam teori maskulinitas tradisional laki-laki maskulin adalah laki-laki yang memiliki muka sangar, agresif dan mendominasi dalam sex. Seperti yang dikatakan oleh Beynon (*dalam Nasir*, 2007) laki-laki maskulin adalah laki-laki yang mengarah pada sifat kekerasan dan kemarahan. Penekanan pada emosi kemarahan dilatarbelakangi oleh konstruksi sosial yang beranggapan bahwa laki-laki yang kuat adalah laki-laki yang agresif. Kemarahan dalam sistem patriarki direpresentasikan sebagai gambaran laki-laki maskulin yang menyukai semua hal yang mengarah dengan kekerasan, kekuatan fisik, dan nada tinggi. Seperti yang dikatakan Budiastuti, Arum mengutip pendapat Clark, 2008 (*dalam The Construction of Ideal Masculinity Through The Consumption of Popular Culture by Urban Teenagers*, 2014) konsep maskulin yang dibebankan kepada laki-laki sistem patriarki diasosiasikan dan mengarah pada kekerasan, nada amarah, dan kekuatan fisik.

### Diskusi

Maskulinitas merupakan produk budaya yang telah dikonstruksikan dan diatur oleh sistem patriarki. Maskulinitas berbeda dengan feminitas, Connel (*dalam Giles*, 2003) menyebutkan maskulinitas yang ditampilkan pada media terdapat tiga jenis, yaitu: maskulinitas *hegemonic*, maskulinitas *subordinate*, dan maskulinitas konservatif. Maskulinitas *hegemonic* adalah maskulinitas dengan *atribut power, control, strength*, dan *aggression*. Maskulinitas *subordinate* adalah maskulinitas yang dipandang negatif dan dilekatkan pada laki-laki gay. Sedangkan maskulinitas konservatif merupakan maskulinitas yang melekat pada laki-laki metroseksual. Secara keseluruhan, penggambaran maskulinitas yang ditampilkan pada film *NKCTHI* digambarkan dengan lengkap pada

scene film tersebut. Seperti pada scene menit ke-24.21 dan 01.20.30 karakter tokoh Narendra dan Angkasa menunjukkan tanda maskulinitas hegemonic. Selanjutnya pada scene menit ke-33.50 dan scene menit ke-22.24 Narendra dan Angkasa menunjukkan tanda maskulinitas *subordinate* dan maskulinitas konservatif. Fenomena atau tanda tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya pengaruh dari budaya yang telah dipengaruhi lagi oleh sistem patriarki dan ideologi kapitalisme.

Pada film NKCTHI terdapat berbagai tanda yang merepresentasikan sifat kelelahan, penggambaran sikap kelelahan tersebut cenderung mengarah pada maskulinitas berlebihan atau yang diistilahkan dengan *toxic masculinity*. Laki-laki menunjukkan kemarahan, laki-laki tidak boleh menunjukkan emosi merupakan sedikit dari banyaknya produk budaya yang dikonstruksikan oleh sistem tersebut.

Penggambaran laki-laki yang dikonstruksikan oleh ideologi dominan yang telah dianggap sebagai kodrat menciptakan dampak negatif terhadap kesehatan mental seseorang. Seseorang yang memiliki pandangan maskulinitas yang berlebihan akan melakukan intimidasi kepada seseorang, intimidasi tersebut diistilahkan dengan *toxic masculinity*. Seseorang yang tidak dapat memenuhi konstruksi budaya tersebut akan mendapatkan intimidasi dari seseorang yang memiliki pandangan maskulinitas berlebihan. Intimidasi tersebut berimplikasi terhadap kesehatan mental dengan dibuktikan dengan didominasinya jumlah pasien laki-laki di RSJ. Menurut (WHO) pada tahun 2015 menyebutkan bahwa rasio bunuh diri mencapai angka 2,9 per 100 ribu orang, di mana jumlah tersebut didominasi oleh pria (Kusumoastuti, 2018). Fenomena tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya ketidakmampuan untuk menjalankan dan memenuhi tuntutan sosial (Wisnubrata, 2020).

#### 4. PENUTUP

Penelitian yang berjudul “Representasi *Toxic Masculinity* pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)” yang bertujuan untuk mendapatkan dan memahami konsep maskulinitas pada laki-laki dan mendapatkan pemahaman mengenai makna dan representasi *toxic masculinity* pada film NKCTHI. Dari analisis tanda, diketahui bahwa penggambaran laki-laki masih ditampilkan dan digambarkan dalam konstruksi sosial sebagaimana pembentukan ideologi patriarki dan kapitalisme.

Film NKCTHI menampilkan tanda stereotip gender maskulin, yaitu: laki-laki tidak boleh menunjukkan emosi kesedihan, dan laki-laki menunjukkan emosi kemarahan. Dari tanda stereotip maskulin pada film NKCTHI Penggambaran stereotipisasi dipengaruhi oleh ideologi patriarki dan kapitalis. Dalam konteks ini, ideologi dominan menekankan adanya aturan terhadap laki-laki dalam bertindak dan menekankan adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki, mengkonstruksikan dan mensosialisasikan sifat-sifat maskulin dan feminin.

#### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Anis Endang Sri Murwani, M.I.Kom selaku dosen pembimbing.
2. Bayu Risdiyanto, MPS.Sp selaku dosen pembimbing pendamping.
3. Bapak, ibu, dan bunda yang telah memberikan semangat, doa, dan dukungan.
4. Diri sendiri

#### DAFTAR PUSTAKA

Aminah, Siti. 2012. *Gender, Politik, Patriarki Kapitalisme dalam Perspektif Feminis Sosialis*. Jurnal politik Indonesia. Volume 1, No 2, 2012

- Ananta Rai Bhaskara Gelung Sakti, Agus Aprianti, S.Ikom, M.I.Kom. 2021. *Representasi Maskulinitas pada Film Captain Fantastic*. 2021. Jurnal Ilmu Komunikasi. Universitas Telkom. Vol. 8. No.2
- Aryani Poedjiyanto, Sylvia. 2014. *Representasi Maskulinitas Laki-Laki Infertil dalam Film Test Pack Karya Ninit Yunita*. Tesis. FISIP. Universitas Airlangga
- Carol, Harrington. 2020. *What is Toxic Masculinity and Why Does It Matter?* Jurnal Social and Cultural. Victoria University of Wellington, New Zealand
- Endang Sri Murwani, Anis. 2015. *Stereotipisasi Perempuan dalam Sinetron Tukang Bubur Naik Haji, the Series (TBNH)*. Tesis. FISIP. Universitas Diponegoro
- Jufanny, Desvira, Lasmery RM Girsang. 2020. *Toxic Masculinity dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam Film Posesif)*. Jurnal Komunikasi, Volume 14, Nomor 1, 2020
- Liss, Miram.,et.al. 2019. *Psychology of Women & Gender*, United States of America
- Piliang, Yasraf Amir. 2013. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra
- Riwu, Asnat dan Tri Pujiati. 2018. *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara*. Volume 10, Nomor 3. Desember 2018
- Sakdiyan, Halimatus. 2018. *Diskriminasi Gender dalam Film Pink*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Syulhajji S, 2017. *Representasi Maskulinitas dalam film Talak 3*. Jurnal Komunikasi. Volume 5, 2017
- Tahir, Husen Bin. 2019. *Eksplorasi Perempuan dalam Aplikasi Bigo Live Ditinjau dari Perspektif Feminisme Marxis-Sosialis*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Volume 8, No 1
- Tseng, Po-Chia. 2021. *Subordinated Agency: Negotiating the Biomedicalisation of Masculinity Among Gay Men Living with HIV*. Laporan Penelitian Sociology of Health and Illness
-